

# PENGARUH METODE BERMAIN BOLA PANTUL TERHADAP KERJASAMA SISWA DALAM PERMAINAN BOLA VOLI

(Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Kelas V SDN Pataruman Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang)

1. Cahdiansyah (Cahdiansyah@student.upi.edu)
2. Drs. H. Encep Sudirjo (Encepsudirjo@upi.edu )
3. Drs. H. Anin Rukmana (Anin\_rukmana@upi.edu )

Program Studi PGSD Penjas UPI Kampus Sumedang jl. Mayor Abdurachman NO. 211 Sumedang

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan kerjasama siswa khususnya kelas V SDN Pataruman terhadap olahraga bola voli karena kebanyakan siswa kurang menyenangi permainan bola voli. Hal tersebut karena pembelajaran bola voli kurang menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh metode bermain bola pantul terhadap kerjasama dalam permainan bola voli siswa di SDN Pataruman dan juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode bermain bola pantul dalam permainan bola voli terhadap kerjasama siswa di SDN Pataruman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Design*. Hasil dari penelitian ini yaitu diperoleh rata-rata gain peningkatan pada kelompok eksperimen sebesar -2,43, sedangkan rata-rata gain peningkatan pada kelompok kontrol sebesar 1,65. Untuk hasil pengujian data menggunakan aflikasi SPSS, kelompok eksperimen memiliki nilai signifikansi  $1-tailed 0,050 = \alpha (0.05)$  sehingga menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh dari metode bermain bola pantul terhadap kerjasama siswa dalam permainan bola voli.

**Kata Kunci:** metode bermain bola pantul, kerjasama, bola voli.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara karena dengan berpendidikan serta dibarengi dengan keimanan, dapat menjadikan suatu negara makmur dalam segala hal. Selaras dengan pendapat para ahli Menurut Syah (2005, hlm. 10) pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan Paturusi (2012, hlm. 3) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam pendidikan juga diperlukannya pengetahuan mengenai menjaga kesehatan jasmani dengan aktivitas olahraga. Dengan memahami arti dari pendidikan jasmani itu sendiri tentunya dapat menyadari bahwa pentingnya menjaga kesehatan jamani. Terutama pendidikan jamani untuk siswa sekolah dasar itu sangat penting sekali, karena pada itu siswa lagi masa tumbuh kembang yang optimal. Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik, dari paparan tersebut maka sudah jelas bahwa pendidikan jasmani ialah suatu

kegiatan pengelolaan aktifitas fisik melalui pendidikan dengan mempertimbangkan tumbuh kembang siswa. Begitu juga menurut pendapat Krisyandaru (2010, hlm. 33) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Sedangkan pendapat Mulyanto (2016, hlm. 39) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah proses belajar untuk bergerak, dan belajar melalui gerak. Ciri dari pendidikan jasmani itu sendiri adalah belajar melalui pengalaman gerak untuk mencapai tujuan pengajaran, dimana proses pendidikan berlangsung melalui Pendidikan jasmani adalah fase dari proses pendidikan keseluruhan yang berhubungan dengan aktivitas berat yang mencakup sistem otot serta hasil belajar dari partisipasi dalam aktivitas tersebut. Kemudian Safari (2014, hlm. 19) berpendapat juga bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan/ seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak. Begitu juga pendapat Husdarta (2009, hlm. 133) menyatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses keseluruhan proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani menjadi salah satu media untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pada gilirannya, pendidikan jasmani diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan indeks Pembangunan Manusia (*Human Index Development*).

Melalui kegiatan pendidikan jasmani, diharapkan siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan semestinya. Menurut Ibrahim (2001, hlm. 40) menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk jangka pendek yaitu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas jasmani, sehingga dapat terbentuk kebiasaan untuk aktif melakukan kegiatan jasmani. Pendidikan jasmani juga bertujuan untuk meningkatkan kegembiraan, kepercayaan diri, dan pengalaman-pengalaman sukses pada diri siswa. Dan sedangkan tujuan pendidikan jasmani menurut Krisyandaru (2010, hlm. 39) menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui pendidikan jasmani, permainan, dan olahraga. Salah satu fungsi pendidikan jasmani dalam aspek sosial adalah menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan, mengembangkan kemampuan membuat keputusan dalam situasi kelompok, belajar komunikasi dan tukar pikiran dengan orang lain, mengembangkan kepribadian, sikap, nilai-nilai yang sportif dalam masyarakat. Pendidikan jasmani menjadi bagian dalam mata pelajaran siswa sekolah dasar yang sangat tidak bisa dipisahkan. Begitu juga dalam pendidikan jasmani terdapat mata pelajaran permainan bola

besar diantaranya itu permainan bola voli. Dimana siswa diajarkan bagaimana gerak dasar dan sikap pada saat bermain bola voli. Menurut Yudiana dan Subroto (2010, hlm. 25) mengatakan bahwa Bola voli adalah permainan beregu yang menuntut adanya kerjasama dan saling pengertian dari masing-masing anggota regu. Dengan melihat tumbuh kembang siswa yang identik suka bermain maka dalam pembelajaran bola voli juga harus dibarengi dengan bermain voli yang tidak sesungguhnya terpaku pada gerakan dasar yang asli. Melainkan dikemas dalam permainan yang menarik sehingga siswa tidak sadar telah melakukan gerakan dasar dalam bermain bola voli. Perlu diketahui juga arti dari bermain itu sendiri, yang di mana bermain itu yaitu setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir, peraturan tidak baku, tanpa paksaan, dan yang terpenting bermain itu menyenangkan bagi yang melakukannya. Menurut Susilawati (2017, hlm. 35) bahwa bermain merupakan konsep yang tidak mudah untuk dijabarkan. Sedangkan pendapat Piaget (dalam Susilawati, 2014, hlm. 35) menyatakan bahwa bermain merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan.

Untuk melatih kerjasama siswa dalam melakukan permainan bola voli dengan diberikannya latihan permainan bola pantul. Menurut Durrwachter (dalam Nugroho, 2015, hlm. 7) menyebutkan salah satu bentuk latihan bola voli adalah permainan tenis atau permainan bola pantul. Maka dari itu menggunakan latihan bola pantul menjadi salah satu cara mengatasi masalah sikap kerjasama. Cara untuk melakukan permainan bola pantul ini yaitu bola yang datang melewati atas net yang dibentangkan mula-mula harus terpantul dulu ke lantai sebanyak dua kali pantulan dengan dua orang yang berbeda dilapang sendiri kemudian pantulan ketiga dilangsungkan oleh orang ketiga dilakukan *passing* bawah atau *passing* atas melewati bentangan net ke arah teman di lapangan sebrang, begitu seterusnya. Selain itu permainan bola pantul juga bisa dilakukan dengan cara memantulkan bola ke dinding, siswa diharuskan memantulkan bola ke dinding setelah itu bola dibiarkan terlebih dahulu memantul ke lantai untuk kemudian di teruskan oleh siswa lain yang berada dibelakang siswa sebelumnya untuk memantulkan kembali bola ke dinding, begitu seterusnya.

Bagi guru mengetahui karakteristik dari siswa sangat diperlukan sekali. Pemahaman guru terhadap siswa sangatlah penting, karena dengan memahami karakteristik siswa guru dapat menentukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai termasuk dalam meningkatkan hasil kerjasama siswa. Dari segi antropologis, siswa itu pada hakikatnya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Siswa sebagai makhluk sosial

maksudnya ialah siswa sebagai makhluk yang harus hidup dalam kelompok sosial sehingga tercapai martabat kemanusiaannya. Sebagai makhluk sosial siswa memiliki sifat kooperatif dan dapat bekerjasama, karena itu siswa dapat dipengaruhi dan dididik agar menjadi manusia yang berbudaya. Sedangkan dilihat dari segi pertumbuhan dan psikologisnya, ada beberapa karakteristik yang dapat dilihat dari siswa sekolah dasar, di antaranya yaitu Angela (dalam Suharjo, 2006, hlm. 36) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir siswa itu berkembang secara sekuensial dari kongkret menuju abstrak, siswa belajar melalui pengalaman-pengalaman langsung, khususnya melalui aktivitas bermain, siswa memerlukan pengembangan kemampuan penggunaan bahasa yang dapat digunakan secara efektif di sekolah, perkembangan sosial siswa bergerak dari egosentris menuju kepada kemampuan untuk berempati dengan yang lain.

Di sekolah sangat harus diperhatikan mengenai sikap, terutama kerjasama. Kerjasama siswa berarti siswa mampu berkolaborasi dengan sesama siswa untuk menggapai suatu tujuan yang telah ditentukan bersama. Dalam kerjasama siswa tersebut harus menghilangkan sifat egois dan saling percaya, peduli dan saling mengisi kekurangan teman. Menurut Santosa (2012) menyatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana tujuan anggota kelompok yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota kelompok yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan sehingga seseorang individu hanya dapat mencapai tujuan bila individu lain juga mencapai tujuan. Sedangkan pendapat Nasution (2010, hlm. 146) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan salah satu dari asas didaktik atau asas dalam ilmu pendidikan. Karakteristik kerjasama itu sendiri yaitu menurut pendapat David (dalam Suyanto, 2005, hlm. 154) mengklasifikasikan empat elemen dasar kerjasama, yaitu : adanya saling ketergantungan yang saling menguntungkan pada siswa dalam melakukan usaha secara bersama-sama, adanya interaksi langsung diantara siswa dalam suatu kelompok, masing-masing siswa memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan, penggunaan interpersonal dan kelompok kecil secara tepat, yang dimiliki oleh setiap siswa. Begitu juga Saputra dan Rudyanto (2005, hlm. 40-42) menyatakan bahwa pencapaian kerjasama menuntut beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh anggota, yaitu: adanya kepentingan yang sama, didasari oleh prinsip keadilan, dilandasi oleh sikap saling pengertian, adanya tujuan yang sama, saling membantu, saling melayani, tanggung jawab, saling menghargai, dan kompromi. Dengan memadukan latihan bermain bola pantul dalam permainan bola voli akan berdampak baik bagi sikap kerjasama siswa, di dalam bermain bola pantul ini akan lebih menuntut kekompakan dari masing-masing siswa sehingga akan lebih mudah untuk melatih kerjasama.

## Rumusan Masalah Penelitian

“Apakah ada pengaruh metode bermain bola pantul terhadap kerjasama dalam permainan bola voli, dan Seberapa besar pengaruh metode bermain bola pantul dalam permainan bola voli terhadap kerjasama?”

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan menggunakan desain penelitian kelompok control tidak ekuivalen (*Nonequivalent Control Group Design*). Bentuk desain penelitian ini pemilihan kelas dilakukan tidak secara acak, kemudian diadakan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan kerjasama siswa pada masing-masing kelas.

Adapun bentuk desainnya menurut Maulana (2009, hlm. 24):

O1	X	O2
O3		O4

Keterangan :

X = Perlakuan eksperimen

O1= *Pretest* untuk kelompok eksperimen

O2= *Posttest* untuk kelompok eksperimen

O3= *Pretest* untuk kelompok kontrol

O4= *Posttest* untuk kelompok kontrol

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di satu sekolah dasar dengan dua rombel kelas yaitu di SDN Pataruman yang beralamatkan di Dusun Pataruman Desa Neglasari Kecamatan Darmaraja.

### Subjek Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V di SDN Pataruman yang berjumlah 46 siswa. Sampel yang digunakan adalah kelas VA sebanyak 23 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB sebanyak 23 siswa sebagai kelompok kontrol. Penentuan jumlah sampel berdasarkan kemampuan siswa dalam bermain bola voli yang sama rata.

### Instrumen Penelitian

Adapun instrument tes yang digunakan yaitu angket dalam penelitian menggunakan skala *Likert*, karena dalam penelitian ini menghendaki jawaban yang benar-benar sikap dan respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan. Dengan demikian peneliti memberikan empat alternatif pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju).

## **Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menghitung hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara tepat. Data yang diperoleh dari hasil instrumen angket yang diberikan pada sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, untuk mengetahui sikap kerjasama siswa dalam permainan bola voli. Pengetesan soal angket dilakukan hanya pada *pretest* dan *posttest* saja, selanjutnya dilakukan perhitungan dari masing-masing soal angket untuk mengetahui nilai *pretest* dan *posttest*. Kemudian hasil data yang telah diperoleh diuji menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan dua rata-rata, dan uji gain. Pengolahan data dan analisis data dengan menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for Windows*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengolahan Data Berdasarkan Lembar Angket**

Berikut ini akan diuraikan gambaran mengenai hasil dari pengolahan angket yang diberikan kepada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui hasil uji normalitas *pretest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dengan taraf signifikansi  $\alpha=0.05$ . Kriteria dalam pengambilan keputusan ialah diterima  $H_0$  jika nilai peluang yang diperoleh lebih dari atau sama dengan taraf signifikan ( $p\text{-value} > \alpha$ ), tolak  $H_0$  jika nilai peluang yang diperoleh kurang dari taraf signifikansi ( $p\text{-value} < \alpha$ ). Nilai  $p\text{-value}$  kelompok eksperimen senilai 0,906 untuk data *pretest* dan 0,050 untuk data *posttest*. Nilai  $p\text{-value}$  kelompok kontrol senilai 0,419 untuk data *pretest* dan 0,105 untuk data *posttest*. Sehingga kedua kelompok tersebut memiliki  $p\text{-value} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan bisa dikatakan kedua data kelompok tersebut berdistribusi normal. Sesudah dilakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui bervarians atau tidak data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk taraf signifikansinya  $\alpha=0.05$ , dengan kriteria pengambilan keputusan ialah terima  $H_0$  jika nilai peluang yang diperoleh lebih dari atau sama dengan taraf signifikan ( $p\text{-value} \geq \alpha$ ), tolak  $H_0$  jika nilai peluang yang diperoleh kurang dari taraf signifikansi ( $p\text{-value} < \alpha$ ). Hasil uji homogenitas kedua data kelompok memiliki nilai signifikansi sebesar 0,641 untuk data *pretest* dan 0,494 untuk data *posttest*. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai sig lebih besar dari  $\alpha=0,05$ , sehingga  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak terdapat varians antara kedua hasil data *pretest* dan *posttest* dapat diterima dengan kata lain kedua kelompok tersebut homogen.

Tabel 1. Hasil Uji Homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
PRETES	Equal variances assumed	.220	.641
	Equal variances not assumed		

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Posttest	Equal variances assumed	.476	.494
	Equal variances not assumed		

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas dilakukan, selanjutnya dilakukan uji perbedaan dua rata-rata. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara sampel. pertama, untuk hasil perbedaan dua rata-rata *pretest* yaitu sebagai berikut: dikarenakan data *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol normal maka dilakukan uji-t. Berikut ini adalah hasil perbedaan dua rata-rata *pretest* menggunakan uji-t: didapatkan hasil uji perbedaan dua rata-rata *pretest* menggunakan uji-t memiliki nilai signifikansi 0,528. Hasil dari perbedaan dua rata-rata tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari  $\alpha=0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 3. Uji Perbedaan Dua Rata-rata *Pretest*

		t-test for Equality of Means						
		T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
PRETES	Equal variances assumed	-.637	44	.528	-1.13043	1.77594	-4.70962	2.44875
	Equal variances not assumed	-.637	43.340	.528	-1.13043	1.77594	-4.71116	2.45029

Sedangkan hasil uji perbedaan dua rata-rata untuk *posttest* yaitu sebagai berikut: hasil uji perbedaan dua rata-rata *posttest* menggunakan uji-t memiliki nilai signifikansi 0,274. Hasil dari perbedaan dua rata-rata tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih dari  $\alpha=0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4. Uji Perbedaan Dua Rata-rata *Posttest*

		t-test for Equality of Means						
		T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
Posttest	Equal variances assumed	1.108	44	.274	2.957	2.668	-2.421	8.334
	Equal variances not assumed	1.108	43.008	.274	2.957	2.668	-2.425	8.338

Langkah selanjutnya dilakukan uji perhitungan gain ternormalisasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan dari hasil belajar menggunakan metode bermain bola pantul pada kerjasama siswa dalam bermain voli. Berikut ini adalah hasil perhitungan dari gain ternormalisasi dari kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan metode bermain bola pantul secara terbimbing dan kelompok kontrol yang tanpa perlakuan sama sekali. Dari 23 sampel siswa dari kelompok eksperimen terdapat delapan siswa yang memiliki gain menurun/ terjadi penurunan, delapan siswa yang memiliki gain sedang, dan tujuh siswa yang memiliki gain tinggi. Dengan perolehan rata-rata gain sebesar -2,43478. Sedangkan pada kelompok kontrol dari 23 sampel siswa terdapat empat belas siswa yang memiliki gain menurun, dua siswa yang memiliki gain tetap, lima siswa yang memiliki gain sedang, dan tiga siswa yang memiliki gain tinggi. Dengan perolehan rata-rata gain sebesar 1, 1,652174.

Setelah uji data semuanya dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kemudian dilakukan pengujian hipotesis untuk menjawab rumusan masalah, yaitu apakah terdapat pengaruh dari metode bermain bola pantul terhadap peningkatan sikap kerjasama siswa pada saat bermain bola voli dan seberapa besar pengaruh dari adanya metode tersebut. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh dari pengolahan data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yang menggunakan perlakuan metode bermain bola pantul. Hasil



pengolahan uji normalitas data *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan metode bermain bola pantul melalui uji lilifors *Saphiro-Wilk* memiliki nilai signifikan 0,906 untuk data *pretest* dan memiliki signifikansi 0,050 untuk data *posttest*, dari kedua hasil uji normalitas data tersebut memiliki nilai signifikansi  $\geq$  dan  $\leq$  (0,05) sehingga  $H_0$  diterima dan data dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Uji Normalitas *Pretest Posttest* Kelompok Eksperimen Dengan Perlakuan Metode Bermain Bola Pantul

Penelitian		Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	<i>Pretest</i>	.980	23	.906
	<i>Posttest</i>	.914	23	.050

Sedangkan untuk data kelompok kontrol sendiri hasil pengolahan uji normalitas data *pretest* dan *posttest* dari kelompok kontrol melalui uji lilifors *Saphiro-Wilk* memiliki nilai signifikan 0,419 untuk data *pretest* dan memiliki signifikansi 0,105 untuk data *posttest*, dari kedua hasil uji normalitas data tersebut memiliki nilai signifikansi  $\geq$  (0,05) sehingga  $H_0$  diterima dan data dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 6. Uji Normalitas *Pretest Posttest* Kelompok Kontrol Tanpa Perlakuan

Penelitian		Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Kontrol	<i>Pretest</i>	.958	23	.419
	<i>Posttest</i>	.914	23	.105

Jadi kesimpulan hasil data menyatakan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol  $H_0$  diterima. Maka dikatakan tidak terdapat pengaruh dari penggunaan metode bermain bola pantul terhadap kerjasama siswa dalam permainan bola voli.

## SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan telah diolah serta di analisis dari penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas V di SDN Pataruman selama 12 pertemuan, di mana dua pertemuan digunakan untuk pelaksanaan tes awal dan tes akhir. Sehingga diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan metode bermain bola pantul terhadap kerjasama siswa dalam permainan bola voli, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap kerjasama siswa dalam permainan bola voli, dikarenakan minat siswa yang kurang menyukai permainan bola voli dan perlakuan yang terlampau

sebentar. Dilihat dari segi pencapaian, kelompok eksperimen dengan diberikannya perlakuan metode bermain bola pantul memiliki rata-rata/ hasil pencapaian tidak melebihi skor  $\alpha$ .

## REFERENSI

- Husdarta. (2009). *Sejarah Dan Filsafat Olahraga*. Sumedang: UPI Kampus Sumedang.
- Ibrahim, R.(2001). *Landasan Psikologi Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, depdiknas.
- Krisyandaru, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Surabaya: Unesa University.
- Maulana. (2009). *Memahami Hakikat, Variabel dan Instrumen Penelitian Pendidikan dengan Benar: Panduan Sederhana bagi Mahasiswa dan Guru Calon Peneliti*. Bandung: Learn2Live n Live2Learn.
- Mulyanto, R. (2016). *Belajar dan Pembelajaran Penjas*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.
- Nasution. (2010). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, Y.A. (2015). *Pengaruh Permainan Bola Pantul Terhadap Kemampuan Passing Bawah Pada Peserta Ekstrakurikuler Bola Voli Di Sekolah Menengah Pertama Insitut Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Jakarta: rineka cipta.
- Safari, I. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang
- Santosa. (2012). *Teori Kerjasama dan Persaingan Kelompok*. (Online), (<http://www.imadiklus.com/2012/07/teori-kerjasama-dan-persaingan-kelompok.html>. diakses 13 maret 2018 pukul 15.00 WIB).
- Saputra & Rudiyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori Dan Praktek*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Susilawati, D. (2017). *Psikologi Siswa Dalam Pendidikan Jasmani (Penjas)*. Bandung: CV SALAM INSAN MULIA.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Yudiana, Y. & Subroto, T. (2010). *Permainan Bola Voli*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.